

**PENDIDIKAN *LIFE SKILL*
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

HESTY NUR HIDAYATI
NIM. T20161140

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2020**

**PENDIDIKAN *LIFE SKILL*
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HESTY NUR HIDAYATI
NIM. T20161140

Disetujui Pembimbing


As'ari, M.Pd.I
NIP. 197609152005011004

**PENDIDIKAN *LIFE SKILL*
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG**

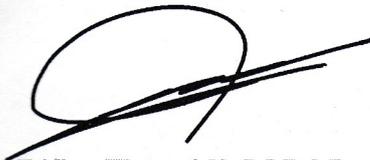
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 24 September 2020

Tim Penguji

Ketua



Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

Sekretaris



Siti Aminah, M.Pd
NIP. 198405212015032003

Anggota :

1. Drs. Ainur Rafik, M.Ag



2. As'ari, M.Pd.I



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

ABSTRAK

Hesty Nur Hidayati, 2020: “*Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang*”. Skripsi.

Kata kunci: Pendidikan *life skill*.

Era perkembangan zaman, revolusi industri dan arus globalisasi membuat setiap orang harus memiliki kesiapan dan bekal dalam menghadapinya. Tak terkecuali bagi santri, dalam era perkembangan global lembaga pendidikan seperti pondok pesantren harus berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat dan berbagai masalah yang muncul di kalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri dan masih bingung apa yang harus dilakukan, sehingga santri dikatakan kurang cakap. Pondok Pesantren Miftahul Midad sebagai lembaga pondok pesantren yang membekali para santri bukan hanya dalam keagamaannya saja akan tetapi membekali para santri dengan pendidikan *life skill* yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang? 2) Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang? 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. 3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penentu subyek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Midad ini adalah: 1) Tujuan pendidikan *life skill* adalah: mengembangkan potensi santri, mengembangkan keterampilan santri, melayani masyarakat di lingkungan sekitar pesantren, menumbuhkan kemandirian santri; 2) Bentuk-bentuk pendidikan *life skill* ada 4 yaitu: (a) kecakapan personal diterapkan melalui kegiatan istighosah, (b) kecakapan sosial diterapkan melalui kegiatan ro'an (bersih-bersih pondok) dan haflah akhir sanah, (c) kecakapan akademika diterapkan melalui kegiatan taqror (belajar bersama), (d) kecakapan vokasional diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu kaligrafi, hadrah, tartil dan kursus kewirausahaan yaitu pelatihan pembuatan sale pisang; 3) Faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill* yaitu adanya minat santri, adanya fasilitas yang memadai, adanya kegiatan terkait kecakapan hidup (*life skill*). Faktor Penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yaitu kurangnya tenaga pengajar ahli, kurangnya kedisiplinan santri, kurangnya peraturan yang tegas, kurangnya perhatian santri yaitu banyak santri yang masih tidak fokus saat kegiatan berlangsung.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-tahap Penelitian.....	44
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitian	46
B. Penyajian dan Analisis Data	56
C. Pembahasan Temuan.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Surat Ijin Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Pedoman Penelitian	
6. Surat Selesai Penelitian	
7. Prestasi Santri	
8. Foto Dokumentasi	
9. Biodata Penulis	

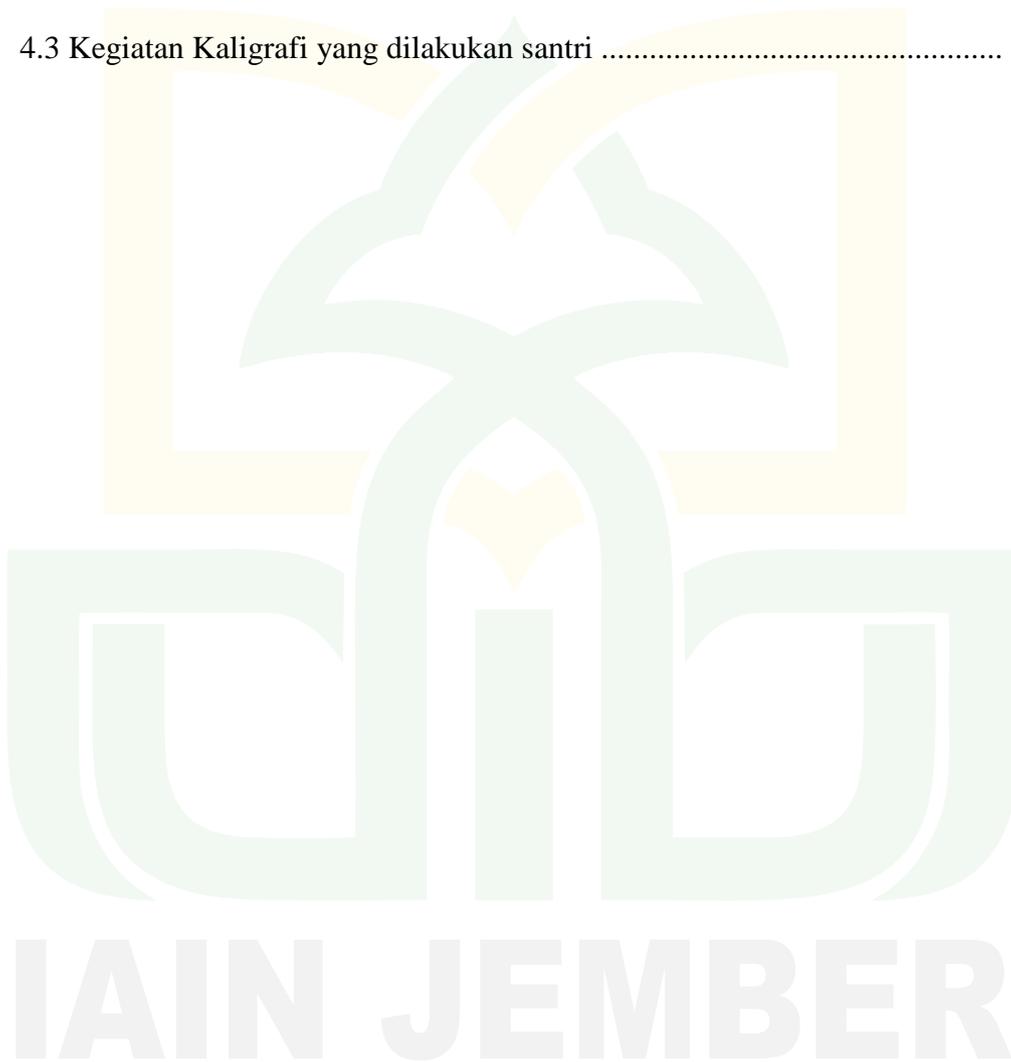
DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
4.1	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Midad	52
4.2	Data Santri Pondok Pesantren Miftahul Midad	53
4.3	Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	53
4.4	Kegiatan Mingguan Santri	54
4.5	Kegiatan Bulanan Santri	55
4.6	Kegiatan Tahunan Santri.....	55
4.7	Matrik Hail Temuan Penelitian.....	78



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
2.1	Jenis-jenis <i>Life Skill</i>	26
4.1	Kegiatan Hadrah di pondok pesantren Miftahul Midad.....	60
4.2	Kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Miftahul Midad.....	64
4.3	Kegiatan Kaligrafi yang dilakukan santri	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam proses Islamisasi di Nusantara khususnya pulau Jawa dan mampu survive bahkan kompetitif dengan lembaga pendidikan lain sampai sekarang.¹ Model pendidikan pesantren yang notabene terfokus di dunia keagamaan khususnya Islam ini merupakan *role model* dan cikal bakal model pendidikan di Indonesia dan salah satu kekuatan pendidikan yang akomodatif yang mewakili kondisi budaya nusantara.

Tujuan utama pondok pesantren adalah membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalanya. Sejalan dengan hal ini, materi yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab yang berbahasa Arab.² Sampai saat ini pondok pesantren dijadikan sebagai pusat pembinaan mental dan spiritual yang dihadapkan dapat mencetak generasi penerus yang tangguh dalam menghadapitanggung zaman dan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

¹Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi : *Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

² Direktur Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 2.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat, sebagaimana tertuang pada peraturan pemerintah No. 55, Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam pasal 1 ayat 4, yang berbunyi:

“Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”.³

Sebagai lembaga pendidikan, ditujukan untuk menanamkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan *life skill* santri.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak lulusan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang kurang produktif dan kreatif. Banyak output yang belum mampu memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan permasalahan lokal yang melingkupinya. Masih banyak lembaga pesantren yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga outputnya termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para output lembaga pendidikan Islam pesantren. Masih banyak di lingkungan sekitar yang sering melecehkan output lembaga pendidikan pesantren. Hal ini terjadi karena anak didik lebih banyak diintervensikan oleh

³Sekretariat Negera RI, PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

praktek pendidikan model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrial sehingga muncul ketidakpercayaan diri anak didik atas profesi sebagai petani atau nelayan dan memilih gaya hidup sebagai priyayi dengan fenomena keluaran pendidikan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran.

Maka tugas lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, harus mengejar ketertinggalan dan kemunduran untuk memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skill*. Pada esensinya tugas pokok pondok pesantren yaitu sebagai produksi ulama' dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya santri dapat membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya.⁴ Pondok pesantren mengutamakan pendidikan kemandirian, mendidik santri untuk tidak bergantung kepada orang lain, tetapi selalu belajar untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri.

Santri dalam kehidupan sehari-hari tidak akan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Santri hendaknya dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukan sendiri. Namun, dalam hal ini jika kemandirian santri tidak didukung dengan pendidikan *life skill* maka tidak akan berjalan dengan baik, karena pendidikan *life skill* adalah penunjang dan

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

pendukung dalam membentuk kepribadian santri. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Ar-Raad, ayat 11 yang berbunyi:⁵

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Raad:11)

Dari ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT tidak merubah nasib suatu kaum, sebelum kaum ini yang gigih mengubah nasibnya sendiri. Sebagai manusia tanpa disadari telah diberikan *life skill* oleh Allah SWT agar hidup mandiri dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan agar tidak bergantung kepada orang lain.

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupannya.⁶ Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita (Bandung: CV Jabal,2010), 250.

⁶ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27.

mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Kecakapan hidup (*Life skill*) kini sudah menjadi kebutuhan bagi peserta didik. Menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sumber daya berkualitas adalah tugas dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi suatu keharusan mengingat banyak lulusan yang bermental pencari kerja, sementara lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan pertumbuhan lulusan dunia pendidikan.

Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang didirikan oleh KH. Anas Abdul Halim pada tahun 1986. Pondok Pesantren Miftahul Midad memiliki pola pendidikan yang mula-mula bercorak pendidikan tradisional, dimana santri mengikuti pengajian yang diasuh oleh kyai di masjid dalam bentuk sorogan. Namun, seiring perkembangan zaman, pola pendidikan yang berkembang lebih modern antara lain di adakan *life skill*. Pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri dan masih bingung apa yang harus dilakukan, sehingga santri dikatakan kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.

Pola pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang melalui latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skill*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kyai As'adul Umam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang :

Program pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang antara lain hadrah, kaligrafi, istighosah, taror, hafiah akhir sanah, kursus pelatihan kewirausahaan dan banyak lagi. Dimana tujuan *output* tidak menguasai dibidang agama tetapi juga dibidang *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Salah satu caranya dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*).⁷

Pelaksanaan program *life skill* sudah menjadi aset bagi pesantren yang menyelenggarakannya. Maka dari itu perlu daya dan upaya agar program keterampilan ini terus berjalan dan berkembang, karena tujuan dan manfaatnya positif, baik bagi santri, pengajar, maupun masyarakat luas. Pondok Pesantren Miftahul Midad sebagai pesantren yang menyelenggarakan program keterampilan harus mempunyai konsep yang bagus agar program ini tetap berjalan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan disertai keingintahuan yang mendalam, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang".

B. Fokus Penelitian

Masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi.⁸ Sedangkan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian yang berarti pertanyaan peneliti yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui penelitian.

⁷As'adul Umam, di wawancara oleh penulis, Lumajang, 26 Februari 2020.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2016), 206.

Adapaun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Pendidikan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.⁹ Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari fokus penelitian di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan terkait potret pendidikan *Life Skill* santri di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi tambahan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan potensi diri, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan *life skill* (kecakapan hidup).

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga di lokasi penelitian dalam menetapkan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) serta mengidentifikasi keberhasilan santri di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang.

c. Bagi Obyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan landasan bagi pengembangan pendidikan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas santri yang siap lahir dan batin untuk terjun di masyarakat luas.

d. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi refrensi serta memperkaya dan menambah pengetahuan serta diharapkan berguna sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yaitu berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus penelitian dalam judul penelitian. Tujuannya yaitu untuk memudahkan dan menghindari kesalahan persepsi atau pengertian terhadap penelitian lainnya. Adapun istilah-istilah yang perlu untuk didefinisikan dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang” adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran atau pelatihan agar dapat mengembangkan potensi diri. Sedangkan *life skill* atau bisa disebut kecakapan hidup yaitu pengetahuan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis dan dilatih untuk memecahkan dan mengatasi berbagai kesulitan yang

dihadapinya secara mandiri. Jadi pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

2. Pesantren

Pesantren yang di maksud dalam penelitian ini adalah tempat tinggal santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan.

Jadi pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang adalah pendidikan dalam Pondok Pesantren yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada santri tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁰ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian

Bab empat, penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima, penutup. Yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir yang terdiri dari : daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto, gambar denah, surat keterangan, dan biodata penulis.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bagian ini merupakan kajian teori dari berbagai macam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori/pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai yang berkaitan erat dengan fokus masalah.¹¹

Untuk menunjukkan fokus masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai kecakapan hidup (*life skill*) yaitu:

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah ada sehingga akan diketahui mengenai posisi penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifur Rahman pada tahun 2019 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39.

“Pendidikan Pesantren Dalam Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As –Syabrowiy)”¹²

Hasil penelitiannya adalah: (1) Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy mengimplementasikan metode sorogan di dalam kegiatan pembelajaran pengajian kitab kuning. (2) metode sorogan benar-benar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai life skill di dalamnya seperti nilai kecakapan kepribadian, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan berfikir rasional, dan kecakapan kejuruan.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan menfokuskan pada pendidikan *life skill* yang dirumuskan melalui beberapa program dan mencakup empat ruang lingkup kecakapan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menfokuskan pada satu program saja dan mencakup beberapa kecakapan hidup (*life skill*). Persamaannya adalah sama membahas tentang *life skill* serta penggunaan pendekatan dan metode penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Wulan pada Tahun 2018, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Motivasi Keluarga, *Life Skill*, dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Wonogiri”¹³

¹² Syaifur Rahman, “Pendidikan Pesantren Dalam Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As –Syabrowiy)”(skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019).

¹³ Aprilia Wulan, “Pengaruh Motivasi Keluarga, Life Skill, dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Wonogiri” (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2018).

Hasil penelitian ini yaitu: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi keluarga terhadap minat kewirausahaan pada siswa SMK Negeri 2 Wonogiri dan memberi kontribusi efektif sebesar 20,843%; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan *life skill terhadap minat* berwirausaha pada siswa SMK Negeri 2 Wonogiri dan memberikan kontribusi efektif sebesar 15,188%; (3) terhadap pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 2 Wonogiri dan Wonogiri dan memberikan kontribusi efektif sebesar 13,625%; (4) terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap keluarga, *life skill* dan prestasi belajar kewirausahaan secara simultan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 2 Wonogiri dan memberikan kontribusi efektif sebesar 49,7% .

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, jenis penelitian dan penggunaan pendekatan. Pada penelitian yang akan dilakukan menfokuskan pada pendidikan *life skill* yang dirumuskan melalui beberapa program dan mencakup empat ruang lingkup kecakapan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menfokuskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa. Persamaannya adalah sama membahas tentang *life skill*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah tahun 2016, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Menengah Pertama

Darussalam Wotgalih Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2016/2017”.¹⁴

Hasil penelitian: diperoleh data bahwa implementasi pendidikan *life skill* di SMP Darussalam dilaksanakan dengan merumuskan dua program khusus yang termasuk pada aspek personal skill dan aspek sosial skill yaitu (1) pelaksanaan program tahfizh Al-quran (2) pelaksanaan program khitobah.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan menfokuskan pada pendidikan *life skill* dirumuskan melalui beberapa program dan mencakup empat ruang lingkup kecakapan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menfokuskan pada implementasi *life skill* melalui program dan khusus kepada *life skill* sosial dan personal. Persamaannya adalah sama membahas tentang *life skill* serta penggunaan pendekatan dan metode penelitian.

Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

¹⁴Siti Nurhasanah, “Implementasi Pendidikan Life Skill di Sekolah Menengah Pertama Darussalam Wotgalih Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2016/2017” (skripsi, IAIN Jember, Jember, 2016).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Syaifur Rahman, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019	Pendidikan Pesantren Dalam <i>Life Skill</i> Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As –Syabrowiy)	<p>a. Sama-sama membahas mengenai <i>Life skill</i></p> <p>b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>a. Penelitian terdahulu fokus pada korelasi antara konsep pendidikan yang ada di pesantren dengan pendidikan life skill terhadap santris sedangkan peneliti ini membahas tentang tujuan dan bentuk-bentuk pendidikan <i>life skill</i> santri</p> <p>b. Penelitian terdahulu berlokasi di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy bangkalan sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.</p>
2.	Aprilia Wulan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.	Pengaruh Motivasi Keluarga, <i>Life Skill</i> , dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Wonogiri	<p>a. Sama-sama membahas mengenai <i>Life skill</i></p>	<p>a. Penelitian terdahulu fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan <i>life</i></p>

1	2	3	4	5
				<p><i>skill</i>-nya.</p> <p>b. Penelitian terdahulu berlokasi di SMK Negeri 2 Wonogiri sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian <i>ex-post factor</i>.</p>
3.	Siti Nurhasanah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2016.	Implementasi Pendidikan <i>Life Skill</i> di Sekolah Menengah Pertama Darussalam Wotgalih Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2016/2017	<p>a. Sama-sama membahas mengenai <i>Life skill</i></p> <p>b. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif jenis penelitian <i>field Research</i>.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu fokus pada implementasi <i>life skill</i> melalui program dan khusus kepada <i>life skill social</i>. sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan <i>life skill</i> dirumuskan melalui beberapa program dan mencakup empat ruang lingkup kecakapan.</p> <p>b. Penelitian terdahulu berlokasi di SMP Darussalam Wotgalih Yosowilangun Lumajang sedangkan</p>

1	2	3	4	5
				penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Dengan mempertimbangkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan ini layak dan penting untuk diadakan karena dari ketiga penelitian tersebut masih menyisahkan celah yang bisa diperdalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Celah tersebut diantaranya adalah pembahasan secara spesifik tentang pembagian ranah dari pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*)

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

1) Pendidikan

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan yakni untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.¹⁵

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1-2.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁶

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat. Ataupun hanya bermaksud agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pendidikan juga tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan

¹⁶ Abdul Muis Thabrani, *Pengantar & Dimesni-dimensi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 24.

¹⁷ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

2) Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan.¹⁸ Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup.

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia 2008), 236.

Beberapa pendapat tentang definisi *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

- a) WHO memberi pengertian bahwa *life skills* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan secara efektif dalam menghadapi hidup.¹⁹
- b) Menurut Bolin, kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan.
- c) Menurut direktur Pendidikan Menengah Umum (2002), kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara produktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya.
- d) Menurut Rana Baskara (2003), kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.²⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang esensial berkaitan dengan kecakapan hidup,

¹⁹ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Jurnal Empowerment* 3, No. 1 (Pebruari 2015) : 06.

²⁰ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27.

bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skills* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skills* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehinggamereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

3) Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur.

Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut kecakapan untuk menghadapinya.²¹

UUSPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, sebagai bagian yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.²²

2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Jika melihat dari definisi pendidikan *life skill* diatas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan

²¹ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 037 (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 545.

²² Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan*, 545.

fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Adapun tujuan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik
- b. Mengembangkan keterampilan peserta didik
- c. Melayani warga masyarakat
- d. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri, produktif
- e. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang
- f. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel
- g. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pesantren), dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.²³

Bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang, serta esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk

²³ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199.

meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.²⁴

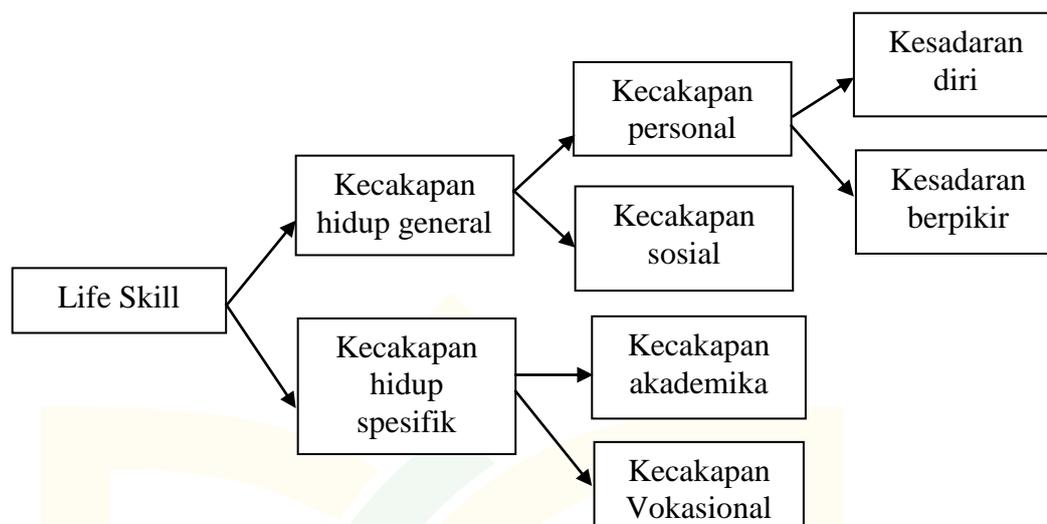
Pendidikan kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berfikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang diperlukan adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan bukannya menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di masyarakat. Lembaga pendidikan harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku.

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).²⁵ Jenis kecakapan hidup (*life skill*) di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:

²⁴Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

²⁵Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 12



Gambar 2.1
Jenis-jenis Life Skill

a. Kecakapan hidup yang bersifat (*General Life Skill/GLS*),

Merupakan kecakapan yang diperoleh oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal (*personal skill*) atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

a) Kecakapan Kesadaran diri (*self awareness*)

Menurut depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga

Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.²⁶ Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

b) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.²⁷

2) Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, bekerjasama dan hidup sehat.

²⁶ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 10.

²⁷ Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 562-574.

Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.²⁸ Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

a) Kecakapan berkomunikasi (*Communication skill*)

Kecakapan komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain. Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri

²⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 30.

dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁹

b) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat yang harmonis. kecakapan yang diperlukan meliputi: (1) Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat). Kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan. (2) Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungankerjasama antara junior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan junior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.³⁰

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*spesific life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problem dalam bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut dengan kompetensi teknis. Kecakapan terdiri dari:

²⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills*, 8.

³⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill*, 14.

1) Kecakapan Akademika (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.³¹

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-

³¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills*, 9.

hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

2) Kecakapan Vokasional (*Vokasional skill*)

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).³²

a) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

b) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*)

Kecakapan yang sudah terkait dengan bidang tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian,

³² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 31.

sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.³³

Slamet membagi *life skills* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumentasi. Slamet selanjutnya membagi kecakapan dasar atas delapan kelompok, yaitu: (a) kecakapan belajar terus menerus; (b) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (c) kecakapan berkomunikasi: lisan, tergambar, dan mendengar; (d) kecakapan berfikir; (e) kecakapan qolbu: iman (*spiritual*), rasa dan emosi; (f) kecakapan mengelola kesehatan; (g) kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya mencapainya; (h) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Sedangkan untuk kecakapan instrumental selanjutnya Slamet membagi menjadi sepuluh kecakapan sebagai berikut: (a) kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan; (b) kecakapan

³³ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills*, 10.

mengelolaisumber daya; (c) kecakapan bekerja sama dengan orang lain; (d) kecakapan memanfaatkan informasi; (e) kecakapan menggunakan sistem kehidupan; (f) kecakapan berwirausaha; (g) kecakapan kejuruan, termasuk olah raga dan seni; (i) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; (j) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; (k) kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai pancasila.³⁴

Sedangkan Anwar mengelompokkan kecakapan hidup mencakup: pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.³⁵

Berdasarkan bentuk-bentuk kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada hakikatnya mempunyai kesamaan, sehingga beberapa kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan hidup oleh depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

³⁴ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan*, 552-559.

³⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan*, 54.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup untuk mengubah sikap, watak, tingkah laku, jasmani dan cara berpikir seseorang atau sekelompok orang dalam rangka pendewasaannya agar selaras dan seimbang dengan melalui proses pengajaran, pelatihan dan pembimbingan yang dilakukan secara sadar, intelektual dan emosional.

Perubahan itu terjadi akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” itu harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi faktor dari dalam dan luar individu. Proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat diketahui dari hasil kegiatan belajar yang dilakukan.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi faktor lingkungan, instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis.³⁶

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, seorang guru yang berkompoten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. berhasil

³⁶ Muhammad Zakiyannur Rida, “Metode Pendidikan Life Skill Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan,” *Jurnal Thesis* (2018), 5.

tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu:

- a. Faktor Internal, antara lain: kondisi jasmanidan rohani siwa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri.
- b. Faktor eksternal, antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.³⁷



³⁷ Ahmad Syarifuddin, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” *Jurnal Raden Fatah Vol XVI, No. 01*, (Juni 2011), 128.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode sangat diperlukan dalam penelitian, sebab dengan metode tersebut tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik. Sebagaimana diterangkan bahwa metode adalah cara utama untuk mendapatkan data yang diperlukan.³⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁹

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas sosial masyarakat secara langsung.⁴⁰ Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁴¹ Seorang peneliti ingin memaparkan fenomena yang sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti mengenai pendidikan *life skill* di

Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

³⁸ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

³⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak : ALFABET, 2015), 55.

⁴⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang : Visi press, 2002), 58.

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offeset, 2012), 26.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang yang berada di jalan Musi No. 17 Desa Sumberejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang, Jawa timur.

Peneliti sengaja memilih pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang sebagai lokasi penelitian sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya diharapkan mampu bersaing dalam memberikan bahan ajar yang mudah diterima oleh santri tentunya dalam pengembangan karakter pendidikan itu sendiri, terutama pendidikan *life skill*.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah narasumber, atau partisipan, informan yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴²

Adapun informan yang dipilih menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.
2. Ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

3. Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.
4. Pembimbing/ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
5. Santri Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung di tempat yang diteliti tersebut. Dengan pengalaman langsung peneliti akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif.⁴⁴ Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁵

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan keseluruhan pancaindera untuk mengamati dan memahami sebuah realitas, baik penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasaan (kulit), penciuman (hidung), dan sebagainya. Melalui observasi

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

⁴⁴ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Grasindo, 2010), 112.

⁴⁵ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Buku Press, 2014), 75.

memungkinkan peneliti dapat melihat, dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Observasi dibagi tiga macam yaitu: observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak berstruktur.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipatif. Dalam observasi ini peneliti tidak ikut melakukan keterlibatan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga peneliti hanya bertugas sebagai pengamat kegiatan yang dilakukan oleh subyek peneliti.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah:

- a. Gambaran keadaan fisik Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
- b. Tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
- c. Bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
- d. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

⁴⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian*, 85.

makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷ Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut (narasumber). Dalam kegiatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul penelitian. Wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Sehingga peneliti sudah menyiapkan alternatif jawabannya.
- b. Wawancara semi-struktur yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Menemukan permasalahan lebih bersifat terbuka karena pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, hanya garis besar permasalahannya saja.⁴⁸

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi-struktur karena peneliti berusaha mendapatkan informasi lebih mendalam terkait objek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 231.

⁴⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian*, 91.

membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan wawancara, akan tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat oleh pedoman dan lebih bersifat bebas sehingga informan bisa memberikan pendapat dan idenya secara lebih terbuka.

Adapun data yang diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah :

- a. Tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
- b. Bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
- c. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan perlengkapan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen. Karena data tersebut diperkuat oleh sejarah pribadi kehidupannya dan juga didukung oleh foto-foto atau karya tulis yang telah ada.⁴⁹ Studi dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang diambil dari dokumen.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

Adapun data yang diperoleh dari studi dokumen adalah:

- a. Profil lembaga, seperti sejarah singkat, struktur kepengurusan, visi dan misi pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang
- b. Jadwal kegiatan santri di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang
- c. Data buku dan media yang mendukung *life skill*
- d. Data terkait bentuk-bentuk pendidikan *life skill* santri di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.

E. Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan pada saat penelitian dilapangan yakni bekerja dengan catatan-catatan untuk kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan dan mensintesis data-data yang dihasilkan.⁵⁰

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah analisis kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman (2014:10) “*Data Condensation refers to process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes*”

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 244.

transcriptions". Dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi data, mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan penyatuan informasi yang memungkinkan untuk memberikan kesimpulan dari data yang ada. Penyajian ini dapat membantu memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. setelah disimpulkan, analisis data kembali pada awal hingga semua data tersusun kompleks.⁵¹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.⁵² Dalam hal pemeriksaan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁵¹ Matthew B, Miles, A. Michcal Huberman, Johnny Saldana, *Qualitatif Data Analysis : A Methods Sourcebook*, (California : SAGE Publications, 2014), 31.

⁵² Ibrahim, *Metodologi Penelitian*, 128.

2. Triangulasi Teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, alasannya karena untuk menguji valid atau tidaknya data dengan cara mengetahuinya dari berbagai sumber dan berbagai teknik cara.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁵³ Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Yaitu segala persiapan yang dilakukan sebelum terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menyusun rancangan awal penelitian yang berupa proposal penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Yaitu tahap dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48.

3. Tahap analisis dan penulisan laporan

Yaitu peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek kembali keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. Kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang sebagai kelengkapan objek ini, akan dikemukakan tentang Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang yang meliputi:⁵⁴

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

- a. Nama Pesantren : Miftahul Midad Lumajang
- b. Alamat Lengkap Pesantren
 - 1) Jalan/Nomor : Musi/17
 - 2) Desa/Kelurahan : Sumberejo
 - 3) Kecamatan : Sukodono
 - 4) Kabupaten : Lumajang
 - 5) Nomor Telepon : 085745106887
- c. Instagram : @midaduna
- d. Facebook : Midaduna
- e. Website : Midaduna.id
- f. Tahun Berdiri : 1988
- g. Bangunan : Milik Sendiri
- h. Luas Tanah : 12.500 m²

⁵⁴Dokumentasi, “Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)” 20 Februari 2020, 1.

2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Pendiri pondok pesantren Miftahul Midad adalah KH. Anas Abdul Halim, pada awal berdirinya pondok pesantren ini atas dasar motivasi dan dukungan dari alumni santri abahnya yaitu Kyai Abdul Halim, untuk mewujudkan cita-cita dari orang tuanya, maka KH. Anas Abdul Halim mendirikan pondok pesantren guna untuk mengistiqomahkan diri dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Pada tahun 1986 merupakan masa mungkir dan ikhtiarnya KH. Anas Abdul Halim kepada Allah SWT supaya mendapatkan tempat yang strategis. Pada saat beliau menghadiri sebuah pengajian di desa karangsari ada seorang yang ingin menawarkan tanahnya di desa Sumberejo seluas 750 meter untuk di wakafkan. Dengan petunjuk dari Allah KH. Anas Abdul Halim menerima tawaran tersebut dan akan dijadikannya sebuah pondok pesantren.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Miftahul Midad ditandai dengan adanya papan berisi tulisan “disini akan dibangun Pondok Pesantren”. Pemberitahuan itu disambut baik oleh masyarakat sumberejo yang mendapat hidayah dari Allah SWT. selanjutnya diteruskan dengan peletakan batu pertama pada hari Rabu 30 November 1988 oleh KH. Anas Abdul Halim, yang disaksikan oleh beberapa para kyai dan umaro’ diantaranya : kyai Isymam pengasuh pondok pesantren Mambaul Hikam, kyai Basuni pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Pulosari Lumajang, Kepala Desa Sumberejo beserta staf-stafnya dan semua masyarakat Desa Sumberejo yang sangat mendukung dengan adanya

pondok pesantren tersebut diberi nama “Miftahul Midad” yang mempunyai arti kunci pertolongan. Hal tersebut menunjukkan adanya etika santri sebagai kader Islam yang mempunyai solidaritas tinggi, berwawasan luas, memikirkan kaum yang lemah dan membebaskan umat dari kebodohan.⁵⁵

Pada awal pembangunan beliau (KH. Anas Abdul Halim) membangun mushola putra dan asrama sebelah selatan mushola (sebagai tempat istirahat santri). Pada waktu itu dalam keadaan minus akan modal yang beliau punyai. Kemudian dengan modal tawakal dan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akhirnya banyak orang yang tidak dikenal berdatangan untuk membantu dalam menyelesaikan pembangunan tersebut. Pada tahap berikutnya santri semakin hari semakin bertambah, sementara tempat kurang memungkinkan. Beliau menambah kamar lagi sebelah timur mushola (sekarang menjadi kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad), juga merupakan tempat kediaman KH. Anas Abdul Halim beserta keluarganya. Santri putri mulai bermunculan sehingga mau tidak mau beliau harus menambah kamar guna menyediakan tempat untuk mereka beristirahat, belajar dan lain-lain. Atas ma'unah dari Allah dan tidak lepas dari doa kaum muslimin, pembangunan dapat dilaksanakan dengan lancar.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1995 KH. Anas Abdul Halim membangun Madrasah Diniyah. Disamping itu juga pada tahun 1996

⁵⁵Dokumentasi, “Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)” 20 Februari 2020, 2.

beliau mendirikan madrasah formal yaitu MTs Miftahul Midad dan dilanjutkan dengan membuka Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Midad. Dari kurun waktu pondok pesantren ini bertambah maju dan berkembang. Santrinya pun juga sudah ratusan orang serta kepercayaan masyarakat semakin besar dari tahun ketahun. Daerah dipesantren tersebut sekarang jadi daerah yang damai dan menanamkan etika keagamaan yang tinggi.⁵⁶

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang pasti memiliki visi dan misi yang menggambarkan tujuan dan target yang ingin dicapai di lembaga pendidikan tersebut.

a. Visi

Adapun visi Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang sebagai berikut:

Mencetak Generasi Islam Yang Beriman Dan Bertaqwa, Memiliki Akhlak Yang Luhur, Berwawasan Luas, Ketajaman Intelektual Dan Mampu Berfikir Dengan Nilai-Nilai Islam.

b. Misi

Adapun misi Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada santri
- 2) Membiasakan berilaku keagamaan dan berpendidikan Islam
- 3) Menggali tradisi dan khazanah pemikiran ulama salaf al-shalih

⁵⁶ Dokumentasi, “Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)” 20 Februari 2020, 3.

- 4) Menyiapkan santri yang berakhlaqul karimah yang siap melayani kebutuhan masyarakat
- 5) Memberikan bekal keterampilan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.⁵⁷

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Midad

Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang adalah sebagai berikut.⁵⁸

- a. Pendiri Pondok Pesantren : (Alm) KH. Anas Abdul Halim
- b. Pengasuh : Kyai As'adul Umam Anas
- c. Pembina : Neng Ririn
- d. Ketua Pengurus : Indana Zulfa
- e. Wakil Ketua : Fitri Siti Nurbayani
- f. Waka TU : Rifatul Jannah
- Anggota : Ana Nur Anisah
Sofilatul Ilmi
- g. Waka Keamanan : Arina Kartika Sari
- Anggota : Devina Rifatul Ainiyah
Elena Lestari
Khusnul Khotimah
Siti Solifiana
Siti Nur Kholila

⁵⁷ Dokumentasi, "Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)" 20 Februari 2020, 3-4.

⁵⁸ Dokumentasi, "Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)" 20 Februari 2020, 4-6.

h. Waka Kajian Dakwah : Kiroomim Baroroh

Anggota : Tuti'ul Adibah

Nuzulul Muril Fitri

Azura Nur Sholiha

Zahrotun Nafisah

i. Waka Ubudiyah : Siti Musyaroffah

Anggota : Syafi'atul Mubayyinah

Khoiratul A'yuni

Leli Hadratul Jamil

Ihda Mutrofin Kotimah

j. Waka Tarbiyah : Bahriyatul Ilmiah

Anggota : Inneu Siti Nur Syamsiyah

Maulia Izza Afkarina

Asyinotul Hayati

Silfi Awaliyah

k. Waka Kebersihan : Dita Rahayu Maghfiroh

Anggota : Irdina Mevi Maghfiroh

Istiqomah Amalia

Fira Nur Imama

Nada Nur Kamila

l. Waka Kesehatan : Jazil Lailika

Anggota : Kumala

Siti Nur Rohma

Siti Mila Hanafia

m. Waka Sarpas : Levina Kurniawati

Anggota : Nada riska Billah

Khoirun Nisa'

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Sarana dan prasarana di pondok pesantren miftahul midad Lumajang adalah sebagai berikut :⁵⁹

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Midad

No.	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1.	Asrama	6	Layak Pakai
2.	Mushola	1	Layak Pakai
3.	Kamar	36	Layak Pakai
4.	Kamar Mandi	30	Layak Pakai
5.	Tempat Wudhu	1	Layak Pakai
6.	Kantin Makan	2	Layak Pakai
7.	Ruang Kelas	26	Layak Pakai
8.	Kantor Madin	1	Layak Pakai
9.	UKS	1	Layak Pakai
10.	Koperasi	1	Layak Pakai
11.	Butik	1	Layak Pakai

6. Data Santri Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah 966 orang yang terdiri dari 324 santri putra dan 642 santri putri. Jumlah keseluruhan santri tersebut menetap di pondok pesantren sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁹Indana Zulfa, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 10 Maret 2020.

⁶⁰Indana Zulfa, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 10 Maret 2020.

Tabel 4.2
Data Santri Pondok Pesantren Miftahul Midad

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	2	3
1	Putra	324
2	Putri	642
Jumlah		966

7. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Jadwal kegiatan santri yang dilakukan selama berada di Pondok Pesantren Miftahul Midad bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:⁶¹

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Harian Santri

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	2	3	4	5
1	02.30-04.00 WIB	Sholat Tahajud	Musholla	Semua Santri Putri
2	04.00-05.00 WIB	Sholat Subuh Berjamaah	Musholla	Semua Santri Putri
3	05.00-06.00 WIB	Tarbiyah	Mengaji Al-Qur'an	Kelas Shifir - 1 Tsanawiyah
			Mengaji Kitab	Kelas 2-3 Tsanawiyah
4	06.00-06.30 WIB	Kessan	Piket Harian	Bagi yang mendapat giliran
5	06.30-07.00 WIB	Persiapan Sekolah		Semua Santri Putri
6	07.30-12.30 WIB	Sekolah Formal		Semua Santri Putri
7	12.30-13.15 WIB	Ubudiyah	Shalat Dzuhur Berjama'ah	Semua Santri Putri
8	13.15-14.30 WIB	Istirahat		Semua Santri Putri

⁶¹Dokumentasi, "Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)" 20 Februari 2020, 6-8.

1	2	3	4	5
9	14.30-15.00 WIB	Kessan	Piket Harian	Bagi yang mendapat giliran
10	15.00-15.30 WIB	Ubudiyah	Shalat Asar Berjama'ah	Semua Santri Putri
11	15.30-16.45 WIB	Tarbiyah	Pengajian Kitab	Kelas 1 Ibtida'-3 Tsanawiyah
			Diniyah Shifir	Kelas Shifir
12	16.45-17.15 WIB	Istirahat		Semua Santri Putri
13	17.15-17.30 WIB	Tarbiyah	Membaca Burdah	Semua Santri Putri
14	17.30-18.15 WIB	Ubudiyah	Shalat Maghrib Berjama'ah	Semua Santri Putri
15	18.15-19.00 WIB	Tarbiyah	Pengajian Kitab Wirdul Latif	Semua Santri Putri
16	19.00-19.30 WIB	Ubudiyah	Shalat Isya' Berjama'ah	Semua Santri Putri
17	19.30-21.00 WIB	Tarbiyah	Sekolah Diniyah	Semua Santri Putri
			Takror Shifir	Kelas Shifir
18	21.00-21.15 WIB	Istirahat		Semua Santri Putri
19	21.15-22.00 WIB	Tarbiyah	Takroruddurus	Semua Santri Putri
20	22.00-02.30 WIB	Wajib Tidur	Kamar	Semua Santri Putri

Tabel 4.4
Kegiatan Mingguan Santri

No.	Waktu	Kegiatan	Hari
1	2	3	4
1	07.30 WIB	Sholat Dhuha Berjamaah	Jum'at
2	09.00 WIB	Tartil	Jum'at
3	09.00 WIB	Kaligrafi	Jum'at
4	09.00 WIB	Hadrah	Jum'at
5	18.15 WIB	Rotibul Haddad	Selasa
6	04.30 WIB	Tahlilan	Jum'at

1	2	3	4
7	19.30 WIB	Sholawatan dan Khitobah	Kamis
8	05.00 WIB	Nyemak ngaji santri Tahfidz	Jum'at
9	05.30 WIB	Ro'an Pondok	Selasa dan Jum'at
10	18.15 WIB	Mengaji Kahfi dan Yasin	Kamis

Tabel 4.5
Kegiatan Bulanan Santri

No.	Waktu	Kegiatan	Hari
1	2	3	4
1	18.15-18.45 WIB	Istighosah	Selasa
1	19.00-21.00 WIB	Sholat Tasbih	Selasa
2	19.00-20.00 WIB	Ziarah Kubur	Kamis
3	05.00-Selesai WIB	Khotmil Qur'an	Jum'at Manis
4	10.00-Selesai	Pertemuan Alumni	Tidak tentu
5	Tidak tentu	IKAMMI	Tidak tentu

Tabel 4.6
Kegiatan Tahunan Santri

No.	Waktu	Kegiatan	Hari
1	2	3	4
1	20.30 WIB	Kreasi Santri	Tidak Tentu
2	19.30 WIB	Lomba Cerdas Cermat Lomba Baca Kitab Lomba Tartil	Tidak Tentu
3	08.00-Selesai	Wisuda	Tidak Tentu
4	19.00-Selesai	Tamrin	Tidak Tentu
5	19.00-Selesai	Haflah Akhir Sanah	Tidak Tentu
6	15.00 WIB	Istighosah Alumni	Tidak Tentu
7	15.30 WIB	Ziaroh	Tidak Tentu

8. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Midad yang mula-mula bercorak pendidikan tradisional, dimana santri mengikuti pengajaran yang diasuh oleh kyai disurau/masjid dalam bentuk pengajaran langsung atau sorogan. Namun, seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan

yang berkembang lebih modern. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Midad saat ini adalah:⁶²

a. Lembaga Non Formal

- 1) TPQ
- 2) Madrasah Diniyah Awaliyah
- 3) Madrasah Diniyah Ibtida'iyah
- 4) Madrasah Diniyah Tsanawiyah

b. Lembaga In Formal

- 1) Pengajian Kitab Kuning
- 2) Pengajian Umum Rutin
- 3) PHBI
- 4) Jam'iyatul Qurro'
- 5) Jam'iyatul Hadrah
- 6) Kursus-kursus (Pelatihan)

c. Lembaga Formal

- 1) MTs Miftahul Midad
- 2) MA Miftahul Midad

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut menghasilkan suatu kesimpulan penelitian.

⁶²Dokumentasi, "Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)" 20 Februari 2020, 9.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan tiga macam pengumpulan data diantaranya yaitu hasil observasi yang dilakukan penelitian yang kemudian diperkuat dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diuraikan data-data tentang Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, sebagai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu: (1) Tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. (2) Bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. (3) Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

1. Tujuan Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat peneliti paparkan beberapa data dan informasi yang terkait judul pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Berikut ini paparan wawancara dengan Kyai As'adul Umam selaku Pengasuh mengenai tujuan pendidikan *life skill*. Beliau menguraikan pendapat bahwa:

“Tujuan Pendidikan *life skill* disini yang pertama, seperti yang kita ketahui potensi yang dimiliki santri masih belum terasah kemudian kami membantu mengembangkan potensi santri secara optimal melalui kegiatan kaligrafi mbak, nah kegiatan ini dilakukan seminggu sekali. Yang kedua, untuk mengembangkan keterampilan santri. Keterampilan disini kami kembangkan melalui kegiatan salah

satunya pembuatan sale pisang mbak. Kami datangkan wirausahawan sale ke pondok untuk memberi pelatihan kepada santri-santri disini mengenai produksi dari pisang, soalnya di lumajang merupakan kota yang terkenal dengan penghasil pisang terbanyak. Yang ketiga, untuk melayani warga masyarakat. Nah biasanya santri diundang untuk tampil hadrah dalam acara-acara di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Yang ke empat, untuk menumbuhkan kemandirian santri. Biasanya pengurus melibatkan santri dalam kepanitiaan pada acara hafflah akhir sanah supaya santri memiliki jiwa kepemimpinan, nantinya ketika pulang mereka bisa mandiri.⁶³

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan *life skill* memberikan kesempatan pada santri untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan kaligrafi, memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan produksi sale pisang, sebagai bentuk melayani masyarakat santri ikut terlibat dalam acara keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar pesantren dengan mengisi penampilan hadrah, serta kemandirian santri diajarkan ketika santri ikut terlibat dalam kepanitiaan acara hafflah akhir sanah.

Sependapat dengan wawancara di atas, Ustadzah Siti Musyaroffah selaku pengurus ubudiyah menambahkan bahwa:

“Saya merupakan koordinatornya kegiatan non keagamaan di sini mbak, salah satunya kaligrafi. Kegiatan kaligrafi disini dilaksanakan setiap hari jumat dimulai pada jam 09.00 sampai jam 10.30 dan pembimbingnya kami datangkan langsung dari luar pesantren mbak, dengan adanya kegiatan ini santri-santri yang memiliki potensi di bidang ini semakin terasah dan mahir mbak. Contohnya saja potensinya santri dalam bidang kaligrafi ini terus berkembang, semakin hari semakin bagus, dan santri sangat bersemangat saat belajar.”⁶⁴

⁶³ As’adul Umam, Diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 26 Februari 2020.

⁶⁴ Siti Musyaroffah, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 11 Maret 2020.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan kaligrafi yang di bimbing oleh ustadzah dari luar pesantren setiap hari jumat pada pukul 09.00-10.30 WIB memberikan pengaruh yang positif, potensi santri dalam bidang kaligrafi terus berkembang, terlihat dari sudah bagus nya hasil karya santri dan semangat belajar santri yang tinggi.

Dari beberapa pernyataan di atas, Izza Salsabila selaku santri Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, menjelaskan bahwa:

“Saya mengikuti program pelatihan hadrah kebetulan lumayan lama, saya dan teman-teman senang biasanya sering diundang dari luar pesantren untuk mengisi acara seperti acara walimahan, acara pengajian, maulidan. Disini hadrahnya ada dua grup mbak, biasanya gantian yang ditugaskan untuk mengisi acara diluar. Agar penampilan kami bagus, kami rutinan latihan tiap hari jumat bersama cacak-cacak sini mbk.”⁶⁵

Berdasarkan wawancara di atas di ketahui bahwa, untuk melatih hadrah santri supaya mahir diadakan pelatihan hadrah setiap hari jumat yang di bimbing oleh ustadz dari pesantren. Terdapat dua grup hadrah untuk bergantian mengisi acara undangan di luar Pondok Pesantren Miftahul Midad.

Hal ini diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa pada hari jum'at setelah santri melaksanakan sholat dhuha berjamaah, santri bersiap-siap untuk memasuki ruangan tempat kegiatan belajar hadrah berlangsung, pada pukul 09.00 santri berkumpul diruangan, kemudian latihan hadrah yang diarahkan oleh ustadz. Santri sudah ditunjuk untuk melakukan tugas sebagai vokal dan sebagai penabuh.

⁶⁵Izza Salsabila, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 21 Maret 2020.

Setelah kurang lebih pukul 10.30 WIB santri selesai melakukan latihan dan meninggalkan ruangan.⁶⁶

Hal ini juga dipertegas dengan program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Midad yang meliputi:⁶⁷

1. Pengajian kitab kuning
2. Pengajian umum rutin
3. PHBI
4. Jam'iyatul Qurro'
5. Jam'iyatul Hadrah
6. Kursus-kursus pelatihan kewirausahaan
7. Kaligrafi

Berikut hasil dokumentasi dalam kegiatan latihan hadrahdi Pondok Pesantren Miftahul Midad:

Gambar 4.1
Latihan hadrah di pondok pesantren Miftahul Midad



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang yaitu:a) mengembangkan potensi santri, b) mengembangkan keterampilan santri,

⁶⁶Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, 20 Maret 2020.

⁶⁷Dokumentasi, "Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)" 25 Maret 2020. 9.

c) melayani masyarakat di lingkungan sekitar pesantren, d) menumbuhkan kemandirian santri.

2. Bentuk-bentuk Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Pondok pesantren Miftahul midad merupakan salah satu pondok yang membekali santrinya dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dengan berbagai program yang tersusun secara sistematis dan diselenggarakan secara teratur dan berkala. Hal ini di aplikasikan pada kegiatan-kegiatan pondok yang di susun berdasarkan waktu pelaksanaanya, yaitu program harian, program mingguan, program bulanan dan program tahunan.⁶⁸

Berikut ini peneliti uraikan bentuk-bentuk pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di pondok pesantren Miftahul Midad yaitu:

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Pondok Pesantren Miftahul Midad dalam membekali santrinya kecakapan personal adalah melalui pendidikan keagamaan yang diimplementasikan pada kegiatan santri. Pendidikan keagamaan disini bertujuan untuk membentuk karakter pribadi seorang santri yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlakul karimah, disiplin dan percaya diri.

Berikut ini paparan wawancara dengan Ustadzah Siti Musyaroffah selaku pengurus ubudiyah mengenai bentuk pendidikan

⁶⁸Dokumentasi, “Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)” 20 Februari 2020, 6-8.

kecakapan personal di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang, beliau menguraikan pendapatnya bahwa:

“Dalam membekali santrinya kecakapan personal sebenarnya pondok pesantren banyak melaksanakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan wajib yaitu solat lima waktu berjamaah, pengajian, istighosah, dan banyak lagi mbak. contohnya kegiatan istighosah disini itu dilakukan setiap sebulan sekali pada hari selasa, kegiatannya yakni membaca wirid-wirid dan doa-doa bersama. kegiatan ini dilakukan agar santrinya dapat tawadhu’ dan meningkatkan emosional santri kepada Allah. sehingga mereka dapat mengamalkan apa yang telah diperoleh kedalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bentuk Pendidikan kecakapan personal di pondok pesantren Miftahul Midad berupa kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah istighosah yang kegiatannya dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan istighosah dilakukan agar santri dapat tawadhu’ dan meningkatkan emosional kepada Allah. Kemudian mereka dapat mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga diperkuat oleh Anis Kurlillah selaku santri Pondok Pesantren Miftahul Midad, seperti ini cuplikan wawancaranya:

“Setelah mengikuti kegiatan istighosah setiap bulannya, membawa hikmah bahwa saya bisa lebih mendekati diri kepada Allah dan saya merasa kayak dimudahkan segala urusan saya sama Allah mbak. Selain itu juga saya menjadi termotivasi untuk menjalankan sesuatunya dengan sebaik mungkin sesuai dengan syari’at-syari’at Islam.”⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri setelah mengikuti kegiatan istighosah mereka semakin dekat dengan

⁶⁹Siti Musyaroffah, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 11 Maret 2020.

⁷⁰Anis Kurlillah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 Maret 2020.

Allah dan santri termotivasi untuk menjalankan sesuatunya dengan baik sehingga dapat membentuk karakter pribadi yang taat kepada Allah SWT.

Hal ini diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa sesuai dengan jadwal kegiatan santri, kegiatan *ishtighosah* dilakukan setiap satu bulan sekali bersamaan harinya dengan kegiatan sholat tasbih yaitu pada hari selasa setelah santri melaksanakan sholat maghrib, kegiatan itu dilakukan di mushola oleh semua santri dan pengurus tanpa terkecuali. Dalam *istighosah* bersama itu dipimpin oleh salah satu pengurus dengan menggunakan mikrofon dan kemudian di ikuti oleh semua santri secara bersama-sama. Setiap kegiatan ada beberapa pengurus yang memantau untuk menegur santri yang berbicara sendiri saat kegiatan. Sekitar pukul 18.40 WIB Kegiatan *istighosah* telah slesai dilaksanakan, kemudian santri kembali ke kamar masing-masing untuk bersiap melaksanakan sholat *isya'* dan dilanjutkan sholat tasbih bersama.⁷¹

Hal ini dipertegas dengan adanya jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad tentang *istighosah* dijelaskan sebagai berikut:

“Program *istighisah* sebagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada pukul 18.15-18.45 WIB pada hari selasa.”⁷²

⁷¹Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, 10 Maret 2020.

⁷²Dokumentasi, “Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)” 20 Februari 2020, 6-8.

Di bawah ini merupakan dokumentasi kegiatan istighosah santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad:

Gambar 4.2

Kegiatan Istighosah di Pondok Pesantren Miftahul Midad



Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk pendidikan kecakapan personal yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Midad diterapkan melalui kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan istighosah.

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Bentuk kecakapan sosial di pondok pesantren Miftahul Midad dilaksanakan melalui kegiatan ro'an dan haflah akhir sanah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustadzah Indana Zulfa selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, beliau menyampaikan bahwa:

“Usaha yang kami lakukan agar dalam kehidupan di pondok pesantren ini terjalin hubungan yang baik, akrab dan harmonis adalah dengan memanfaatkan kegiatan ro'an santri yaitu kegiatan bersih-bersih pesantren yang dilakukan seluruh santri pada hari selasa dan jum'at pagi. Kegiatan ini secara tidak

langsung menumbuhkan sikap saling gotong royong dengan teman dan menjadikan mereka saling akrab satu sama lain. Kegiatan yang lain yaitu pada saat kegiatan haflah akhir sanah mbak, dimana semua santri setiap asrama bekerjasama untuk menghias asramanya sebgus mungkin. Maka secara tidak langsung kan santri saling gotong royong, saling bantu membantu dan bekerjasama dalam kegiatan tersebut. selain itu juga mbk dari kegiatan haflah disini itu mengumpulkan silaturahmi antar pengasuh, santri, wali santri dan juga tokoh masyarakat.”⁷³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahul Midad supaya santrinya saling akrab, harmonis dan berhubungan baik. Pondok Pesantren mengajarkannya melalui kegiatan ro’an dan haflah akhir sanah, dilihat bagaimana santri saling gotong royong, bantu membantu dan bekerjasama.

Hal senada juga disampaikan ini oleh Anis Kurlillah selaku santri Pondok Pesantren Miftahul Midad, berikut paparan wawancaranya:

“Saya senang berada di pondok pesantren karena seperti dalam keluarga sendiri, akrab sesama teman, dan juga akrab dengan mbak-mbak pengurus juga. Kalau setiap ro’an saya semangat bersih-bersih pesantren dengan teman sekamar saya, saling membantu satu sama lain dan membuat saya lebih dekat dengan mereka. Pada saat haflah juga, pesantren jadi rame karena para wali santri datang. Kami jadi senang bisa terjalin silaturahmi yang baik dengan orangtua teman-teman mbak...”⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ro’an dan haflah akhir sanah yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Midad dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan, saling akrab

⁷³Indana Zulva, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 10 Maret 2020,

⁷⁴Anis Kurlillah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 Maret 2020.

dan terjalin silaturahmi yang baik antar santri maupun santri dengan para wali santri.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa keakraban dan keharmonisan tersebut terlihat ketika para santri melakukan kegiatan ro'an. Pada hari jum'at pukul 05.30 bel kegiatan ro'an berbunyi, para santri bersiap-siap untuk menuju tempat piket masing-masing. jadwal piket ro'an untuk perkamar selalu bergiliran, seperti kamar 5A kebagian ro'an diasrama Robiatul Adawiyah, kamar 1C di musholah dan sekitar mushola, dan lain-lain. Saat kegiatan berlangsung para santri saling bergotong royong membersihkannya, mereka saling membagi tugas. Ada yang menyapu, ngepel, buang sampah dan ada yang menata rak sepatu. Mereka membersihkan sambil bercanda gurai dengan temannya. Ketika sudah selesai ada salah satu pengurus kebersihan mengecek dan bertanya apakah sudah bersih tempatnya, dan para santri terlihat berbicara sangat santun dan hormat kepada pengurus.⁷⁵

Hal ini dipertegas dengan adanya jadwal kegiatan santri tentang kegiatan ro'an dan kegiatan haflah akhir sanah dijelaskan sebagai berikut:

“Program kegiatan ro'an atau bersih-bersih pesantren di lakukan seminggu dua kali setiap hari selasa dan jum'at dimulai pagi pada pukul 05.30-Selesai. Sedangkan kegiatan haflah akhir sanah dilakukan setahun sekali yang tidak tentu pelaksanaannya kapan.”⁷⁶

⁷⁵Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, 20 Maret 2020.

⁷⁶Dokumentasi, “Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)” 20 Februari 2020, 6-8.

Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk pendidikan kecakapan sosial (*social skill*) yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Midad diterapkan melalui kegiatan sosial yaitu ro'an dan haflah akhir sanah.

c. Kecakapan Akademika (*Academic Skill*)

Bentuk pendidikan *life skill* pada kecakapan akademika di Pondok Pesantren Miftahul Midad ini di laksanakan melalui kegiatan taqror.

Berikut ini paparan wawancara dengan Ustadzah Bahriyatul Ilmiyah selaku pengurus tarbiyah mengenai bentuk pendidikan kecakapan akademika di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang, beliau menguraikan pendapatnya bahwa:

“Kalau setiap malam setelah sekolah diniyah disini kegiatannya adalah taqror antar kelas mbak. Maksudnya masing-masing kelas melaksanakan musyawarah/taqror. Taqror pelajaran yang besok akan diajarkan di kelas. Yang di bahas materi yang sudah di sampaikan guru, barangkali selama di kelas ada ketidak fahaman maka dibahas disini. Biasanya santri mengerjakan PR juga pada waktu taqror, saling bertanya kepada yang bisa apabila kesulitan. Kegiatannya di mulai jam 21.15-22.00 WIB.”⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa pelaksanaan taqror atau yang biasa disebut dengan musyawarah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di malam hari kecuali pada malam jum'at dan malam minggu. Sistem

⁷⁷Bahriyatul Ilmiyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 12 Maret 2020.

pelaksanaannya di bagi perkelas madrasah. Hal yang di musyawarahkan adalah pelajaran madrasah yang esok harinya akan dipelajari.

Hal ini diperkuat oleh Khairah Elfi Syahrina selaku santri

Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, berikut cuplikannya:

“Taqrir ini dilakukan rutin tiap malam sepulang kami melaksanakan kegiatan madrasah diniyah mbak. Dengan adanya taqrir mempermudah saya dalam belajar, jadi saya bisa belajar bersama, berdiskusi dengan teman-teman saya. Yang biasanya harus belajar sendiri, kalau ada pelajaran yang belum tahu sekarang bisa dibahas bersama.”⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan taqrir di pondok pesantren Miftahul Midad ini membuat santri mudah dalam belajar dan santri dapat terlatih mahir dalam bidang akademik.

Hal ini dipertegas dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa dalam pelaksanaan taqrir setiap kelompoknya dipimpin oleh satu orang yang bertindak sebagai ketua pelajaran. ia akan menjelaskan ulang apa yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru di dalam kelas. Kemudian santri yang lain menyimak, apabila ada yang kurang dipahami, dapat langsung ditanyakan sehingga santri menganalisisnya dan mengaitkan teori sehingga masalahnya dapat terpecahkan. Dari kegiatan ini dapat mengantisipasi kesalahpahaman dalam penerimaan pelajaran dalam kelas. sehingga materi yang dipelajari akan sama dalam pemahaman. Selain itu juga melatih keberanian santri sebagai pemimpin

⁷⁸ Khairah Elfi Syahrina, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 21 Maret 2020.

musyawarah, maka setiap mata pelajaran tidaklah selalu sama. sehingga santri lain juga memiliki kesempatan. Dengan begitu secara tidak langsung para santri sudah cakap dalam dunia akademis.⁷⁹

Hal ini juga diperkuat dengan adanya jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad tentang taqror dijelaskan sebagai berikut:

“Program taqror sebagai kegiatan wajib yang rutin dilaksanakan setiap harinya pada pukul 21.15-22.00 WIB kecuali hari kamis dan sabtu.”⁸⁰

Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk kecakapan akademika di Pondok Pesantren Miftahul Midad yaitu taqror. Kegiatan taqror dilaksanakan untuk menunjang pemahaman santri selama belajar di kelas. sehingga apa yang didapatkan di kelas, akan mendapatkan pendalaman pemahaman dengan adanya kegiatan ini.

d. Kecakapan Vokasional (*Vocasional Skill*)

Yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Midad dalam memberikan bekal pada bentuk kecakapan vokasional adalah melalui bimbingan keterampilan yang berupa program kaligrafi, hadrah dan tartil. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustadzah Siti Musyaroffah Selaku Pengurus Ubudiyah Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, beliau menyampaikan bahwa:

⁷⁹Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, 20 Maret 2020.

⁸⁰Dokumentasi, “Buku Pedoman dan Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS)” 20 Februari 2020, 6-8.

“Bimbingan keterampilan disini itu kami mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kursus pelatihan kewirausahaan dipesantren mbak, itu agar santri disini dapat mengembangkan bakat dan minat santri. Bentuk-bentuk kegiatannya disini ada kaligrafi, hadrah, tartil dan juga ada pelatihan kewirausahaan setiap enam bulan sekali. Kayak dua bulan yang lalu kami mendatangkan pengusaha olahan sale pisang dari daerah senduro untuk memberikan pelatihan kepada santri-santri disini mbak, dan biasanya hasil dari pelatihan itu dijual dikoperasi pesantren dan nanti dananya masuk dalam kas untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan yang lain. Yang paling unggul disini adalah kaligrafinya mbak, kalau kaligrafi banyak yang sudah mengikuti lomba-lomba dan alhamdulillah santri-santri juga banyak yang berprestasi. Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler semuanya dilaksanakan setiap hari jum’at jam 09.00 WIB-selesai. Kegiatannya diselenggarakan di kelas-kelas dengan didampingi oleh ustadz/ustadzah pembimbing. Jumlah santri yang mengikuti setiap ekstra kurang lebih 25 santri.”⁸¹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang diimplementasikan melalui program kegiatan kaligrafi dimana santri yang mengikuti sudah banyak yang mengikuti lomba-lomba, kemudian hadrah, tartil dan kursus pelatihan kewirausahaan yang dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat santri. Dengan program kegiatan ini yang dilakukan setiap hari jum’at, santri melakukan kegiatan-kegiatan kursus maupun ekstrakurikuler sehingga dapat memiliki keterampilan.

Sependapat dengan pengurus ubudiyah, Ustadzah Levina Kurniawati selaku guru pembimbing kegiatan kaligrafi menambahkan bahwa:

⁸¹ Siti Musyaroffah, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 11 Maret 2020.

“Santri yang mengikuti kegiatan kaligrafi ini mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk bisa belajar kaligrafi. Sekarang jumlah anggota yang ikut ada 23 santri, dalam satu kelas itu ada yang senior atau sudah mahir dan juga ada yang junior, untuk yang senior mengajari yang junior kalau ada kesulitan. Saya biasanya melihat setiap santri apakah dia cepat belajarnya atau tidak. Santri-santri yang sudah mahir kalau ada perlombaan saya haruskan ikut agar melatih keberanian mereka dan menambah pengalaman juga. Dan alhamdulillah banyak sudah yang mendapatkan juara.”⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa santri memiliki minat dan semangat tinggi untuk belajar kaligrafi. Dalam satu kelas terdapat 23 santri yang terdiri dari santri senior dan junior. Untuk melatih keberanian dan menambah pengalaman Santri sering mengikuti perlombaan.

Dari beberapa pernyataan di atas, juga di tambahkan oleh pernyataan dari Khairah Elfi Syahrina selaku santri Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang yang mengikuti kegiatan kaligrafi, yang menyatakan bahwa

“Saya mengikuti program kaligrafi ini dengan harapan saya dapat mengasah potensi saya untuk terus berkreasi. Dan juga dengan mengikuti kegiatan ini saya dapat menghasilkan uang dengan menjual hasil karya saya.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri yang mengikuti program kaligrafi di atas dapat diketahui bahwa potensi kaligrafi santri harus di kembangkan agar mereka terus dapat berkreasi. Selain itu santri dapat memanfaatkan keahliannya agar mendapatkan penghasilan sendiri.

⁸² Levina Kurniawati, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 20 Maret 2020.

⁸³ Khairah Elfi Syahrina, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 Maret 2020.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa setelah melaksanakan sholat dhuha bersama, pada pukul 09.00 WIB santri yang mengikuti kegiatan kaligrafi, hadrah dan tartil bersiap-siap untuk memasuki kelasnya. Dan yang tidak mengikuti kegiatan tersebut berkumpul didalam mushola untuk melaksanakan kegiatan nyemak ngaji santri tahfidz. Di dalam kelas kaligrafi di ikuti oleh 24 santri. Para santri mengenakan pakaian yang beragam, diawalinya pelajaran ditandai dengan ustadzah Levina membuka dengan salam dan para santri membaca doa secara bersama-sama. Santri terlihat antusias mengikuti kelas kaligrafi. Kemudian setiap santri membuat lukisan kaligrafi yang sudah diajarkan minggu lalu oleh ustadzah, dengan alat yang sudah dimiliki, santri mengembangkan kreatifitas mereka sebgus mungkin agar mendapat nilai bagus dari ustadzah. Pada pukul 11.00 kelas sudah selesai dan para santri berdoa bersama.⁸⁴

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil ketika terdapat kegiatan kaligrafi yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad:

⁸⁴ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, 20 Maret 2020.

Gambar 4.3
Kegiatan Kaligrafi yang dilakukan santri



Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Miftahul Midad berupa kegiatan ekstrakurikuler dan kursus pelatihan kewirausahaan yaitu kaligrafi, hadrah, tartil dan kursus kewirausahaan seperti pembuatan sale pisang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

a. Faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill*

Faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah suatu faktor yang mendorong atau turut menlancarkan proses pembelajaran. Segala sesuatu bisa menjadi faktor pendukung apabila dapat terpenuhi dengan baik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Indana Zulfa selaku ketua pengurus Pondok Pesantren, berikut:

“Faktor pendukungnya itu ya santri disini yaitu adanya minat santri terhadap pendidikan yang kami berikan. Santri cukup aktif saat mengikuti setiap kegiatan berlangsung mbak, itu terlihat dari banyaknya santri yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ekstrakurikuler mereka tidak diwajibkan untuk ikut, mereka dibebaskan untuk memilih sesuai dengan minat mereka, jadi tidak ada unsur pemaksaan disini mbak. Tapi kalau kegiatan selain ekstrakurikuler itu wajib semua santri ikut. Selain itu kami memberikan fasilitas yang cukup lengkap dan nyaman seperti adanya ruang kelas yang nyaman dan alat penunjang operasional kegiatan. Untuk terus memacu kreatifitas santri pondok mengadakan beberapa kegiatan terkait *life skill* seperti gebyar santri yang biasanya dilakukan bertepatan dengan acara hafiah akhir sanah mbak. Pada saat kegiatan tersebut semua karya santri ditampilkan baik kaligrafi, hadrah, khitobah dan lain-lain.”⁸⁵

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah dari adanya minat santri terhadap pendidikan yang diberikan seperti santri aktif mengikuti setiap kegiatan. Kemudian adanya fasilitas yang memadai seperti adanya ruang kelas yang nyaman dan alat penunjang operasional kegiatan. faktor yang lainnya yaitu didukung dengan adanya kegiatan terkait dengan kecakapan hidup (*life skill*).

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Anis Kurlillah selaku santri yang mengikuti salah satu bentuk pendidikan *life skill*, menyatakan bahwa:

⁸⁵Indana Zulfa, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 10 Maret 2020.

“Saya merupakan santri yang mengikuti program hadrah mbak, saya sangat ingin sekali ketika telah pulang dari pondok pesantren nanti dapat memanfaatkan bakat saya agar bisa tampil dimana-mana. Soalnya saya dirumah mengikuti salah satu grup al-banjari, nah dipesantren ini saya ingin belajar lebih dalam lagi.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa salah satu santri yang mengikuti kegiatan *life skill* yaitu hadrah karena minat dari dalam dirinya agar bisa belajar dan bermanfaat setelah keluar dari pesantren.

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa minat santri terhadap program yang diberikan terlihat dari adanya kemauan dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan program-program yang diselenggarakan pondok pesantren Miftahul Midad. Pada saat bel kegiatan berbunyi mereka yang mengikuti kelas kaligrafi bergegas untuk belajar bersama dengan guru dan teman-temannya dikelas.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang adalah adanya minat santri, adanya fasilitas yang memadai dan adanya kegiatan terkait kecakapan hidup (*life skill*).

⁸⁶Anis Kurlillah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 Maret 2020.

⁸⁷Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad, 20 Maret 2020.

b. Faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill*

Faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* merupakan suatu faktor yang dapat menjadikan penghalang pelaksanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Indana Zulfa selaku ketua pengurus, berikut cuplikan wawancaranya:

“Faktor penghambat disinikurangnya tenaga pengajar yang ahli mbak, itu karena Pondok Pesantren Miftahul Midad kebanyakan ketika pengajar berhalangan hadir atau memilih acara dan keperluan diluar, maka kelas tidak akan dilaksanakan atau kadang diisi oleh santri senior yang membimbing. Akan tetapi untuk mencapai sesuatu lebih profesional terkadang pondok membutuhkan tutor yang lebih profesional seperti Kaligrafi dan hadrah. Dan karena Pondok Pesantren Miftahul Midad merupakan pondok putri, terkadang mencari tutor yang putri itu tidak mudah sedangkan pondok memiliki batasan-batasan tertentu. Kemudian faktor lain yaitu kurangnya kesidiplinan santri dan tidak tegasnya peraturan yang ada di Pondok sini. Mengenai santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan dan tidak dihukumnya santri itu menjadikan santri tidak disiplin, contohnya ketika kegiatan taqror maupun ro’an banyak santri yang malah tidak ikut kadang ada yang mandi, ada yang tidur dikamarnya. Faktor penghambat juga dari kurangnya perhatian santri terhadap pendidikan yang diberikan. Ketika kegiatan seperti Istighosah berlangsung ada santri yang mengganggu temannya yang lain dan bercengkrama dengan teman disebelahnya, dan ada yang mencari kesibukan sendiri.”⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad yaitu kurangnya tenaga pengajar yang ahli dikarenakan pengajar yang tidak profesional dan mencari tutor yang putri itu tidak mudah sedangkan pondok memiliki batasan-batasan

⁸⁸Indana Zulfa, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 10 Maret 2020.

tertentu. Kemudian kurangnya kesidiplinan santri dan peraturan pesantren yang tidak tegas. Ketika santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan dan tidak dihukum, santri menjadi tidak disiplin. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya perhatian santri terhadap pendidikan yang diberikan, karena banyak santri yang masih tidak fokus saat kegiatan berlangsung.

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan penjelasan salah satu santri yang mengikuti kegiatan kaligrafi yakni, Khairah Elfi Syahrina, mengungkapkan:

“Faktor penghambat dari pendidikan *life skill* di sini itu dari guru pembimbingnya yang jarang datang mbak, jadi kadang dikelas kami belajar sendiri bareng teman-teman, kadang juga ada yang pulang karena tidak ada ustadzahnya. walaupun digantikan mbak-mbak yang sudah lama mengikuti kaligrafi yang mengajar”.⁸⁹

Penjelasan tersebut memperkuat dari penjelasan wawancara sebelumnya, dimana dikatakan bahwa faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* itu berasal dari pembimbing sering tidak masuk, akhirnya digantikan oleh santri yang sudah ditunjuk oleh pembimbing.

Penjelasan kedua informan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktor penghambat pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad kurangnya perhatian santri saat kegiatan *life skill* berlangsung. Setelah sholat Isya’ selesai dilaksanakan, para santri merapatkan barisan berkumpul didalam mushola untuk melaksanakan rutinan istighosah bersama. Masih ada

⁸⁹Khairah Elfi Syahrina, di wawancara oleh penulis, Lumajang, 21 Maret 2020.

saja santri yang tidak langsung berkumpul, entah itu santri yang masih duduk-duduk di teras asrama, ada juga yang ke kamarnya. Kegiatan istighosah tersebut di pimpin oleh salah satu pengurus, kemudian saat kegiatan berlangsung banyak santri yang mengobrol dengan teman disampingnya, ada yang memandangi lingkungan sekitar ke luar jendela, dan saja juga yang mengganggu temannya. Santri disana kurang ada pengawasan dari pengurus dan tidak adanya teguran.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang adalah a) kurangnya tenaga pengajar ahli, b) kurangnya kedisiplinan santri, c) kurangnya peraturan yang tegas, dan d) kurangnya perhatian santri yaitu banyak santri yang masih tidak fokus saat kegiatan berlangsung.

Tabel 4.7
Matrik Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	3
1.	Tujuan Pendidikan <i>Life Skill</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang	a. Mengembangkan potensi santri b. Mengembangkan keterampilan santri c. Melayani masyarakat di lingkungan sekitar pesantren d. Menumbuhkan kemandirian santri.
2.	Bentuk-bentuk pendidikan <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang	Bentuk-bentuk pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang ada 4 yaitu:

⁹⁰Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, 10 Maret 2020.

		<ul style="list-style-type: none"> a. Kecakapan personal yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan istighosah. b. kecakapan sosial yang diterapkan melalui kegiatan sosial yaitu ro'an dan hafiah akhir sanah. c. Kecakapan akademika yang diterapkan melalui kegiatan taqror. d. Kecakapan vokasional yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kursus kewirausahaan yaitu kaligrafi, hadrah, tartil dan pelatihan pembuatan sale pisang.
3.	Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang	<p>Faktor pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya minat santri b. Adanya fasilitas yang memadai c. Adanya kegiatan terkait kecakapan hidup (<i>life skill</i>). <p>Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya tenaga pengajar ahli b. Kurangnya kedisiplinan santri c. Kurangnya peraturan yang tegas d. Kurangnya perhatian santri yaitu banyak santri yang masih tidak fokus saat kegiatan berlangsung.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas sebelumnya. Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan penelitian selama di lapangan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan pada fokus

penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai potret pendidikan *life skill* santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

1. Tujuan Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Secara umum, tujuan dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk memperkuat validasi dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang yaitu untuk mengembangkan potensi santri, mengembangkan keterampilan santri, melayani masyarakat di lingkungan sekitar pesantren, dan menumbuhkan kemandirian santri.

Berdasarkan pembahasan di atas data tersebut relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Sugeng Listoyo dan Farida Nurmaliyah dalam bukunya yang berjudul perencanaan pembelajaran pada bidang studi tematik, muatan lokal, kecakapan hidup, bimbingan dan konseling. Mengenai tujuan pendidikan *life skill* yakni mengembangkan potensi

peserta didik mengembangkan keterampilan peserta didik; melayani warga masyarakat; membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri dan produktif; Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang; Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel; Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pesantren), dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.⁹¹

Sehubungan dengan hal di atas bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang, serta esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.⁹²

Dari hasil data yang peneliti dapatkan dan dikaitkan dengan teori yang relevan dan yang ada dapat peneliti simpulkan bahwa dalam tujuan pendidikan *life skill* pondok pesantren Miftahul Midad ini santrinya diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi dirinya sehingga dapat menemukan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing - masing santri dengan tetap mengacu pada visi dan misi pondok pesantren yaitu mencetak santri yang berakhlakul karimah, memiliki wawasan luas,

⁹¹Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199.

⁹²Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

mampu berfikir dengan nilai-nilai Islam yang siap melayani kebutuhan masyarakat untuk mengenali tentang hakikat dirinya, potensi serta bakat terbaik yang dimilikinya dan berusaha untuk dapat mengaktualisasikan segenap potensi tersebut dengan mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya dengan caranya sendiri.

2. Bentuk-bentuk Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Melihat berbagai tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks serta kebutuhan masyarakat yang kian meningkat, keberadaan pondok pesantren tidak hanya menyajikan dirinya sebagai lembaga yang hanya fokus mengkaji pendidikan keagamaan. Pondok pesantren kini semakin meleburkan sayapnya hingga menjadi lembaga penyedia layanan pendidikan lengkap. Salah satunya adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di bagi menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).⁹³

⁹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 12

Dari hasil data yang peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikaitkan dengan teori yang relevan dapat peneliti ketahui bahwa pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad terlaksana dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang dilaksanakan melalui beberapa bentuk-bentuk kegiatan.

Bentuk-bentuk pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang ada 4 yaitu:

a. Kecakapan personal

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Miftahul Midad mempunyai beberapa kegiatan keagamaan salah satunya adalah kegiatan istighosah. Kegiatan ini dilakukan oleh semua santri agar semakin dekat dengan Allah dan meningkatkan keimanan santri sehingga dapat membentuk karakter pribadi yang taat kepada Allah SWT.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa kecakapan personal (*personal skill*) atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal meliputi kecakapan kesadaran diri (*self awareness*) dan Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*).

Bentuk kecakapan personal yang sesuai dengan kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah kecakapan Kesadaran diri (*self awareness*), menurut depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.⁹⁴

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan istighosah merupakan bentuk dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). kegiatan Istighosan ini sudah dilaksanakan secara terjadwal dan teratur setiap bulannya di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

b. Kecakapan sosial

Bentuk kecakapan sosial di pondok pesantren Miftahul Midad mengedepankan kekeluargaan sebagai faktor dalam menjalani suatu hubungan, baik antara sesama santri, santri dengan pengasuh, santri dengan pengurus atau pembimbing maupun dengan masyarakat setempat. Hubungan kekeluargaan ini dimaksudkan agar terjalin suasana keluarga di dalam pondok pesantren sehingga tercipta

⁹⁴ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 10.

hubungan yang harmonis, akrab dan tidak sungkan dan lain sebagainya.

Adapun hasil temuan terkait dengan bentuk pendidikan *life skill* dalam kecakapan sosial yang diterapkan melalui kegiatan sosial yaitu ro'an dan haflah akhir sanah. Adapun kegiatan ro'an dilaksanakan setiap hari selasa dan jum'at selain kegiatannya untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren juga untuk mendekatkan diri antara santri satu dengan santri lain contohnya dengan saling gotong royong. Sedangkan kegiatan haflah akhir sanah dilaksanakan setiap satu tahun sekali, acara besar yang melibatkan santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar terjalin suasana keluarga di dalam pondok pesantren sehingga tercipta hubungan yang harmonis, akrab dan tidak sungkan dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada, yakni yang menyatakan bahwa kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, bekerjasama dan hidup sehat.

Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.⁹⁵

jadi dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ro'an dan hafiah akhir sanah secara tidak langsung sudah menerapkan pendidikan kecakapan hidup yang sesuai dengan bentuk kecakapan sosial. Dimana santrinya secara langsung bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan melakukan berinteraksi. Hal tersebut sangat baik dilaksanakan agar santri dapat memiliki sikap sosial yang tinggi.

c. Kecakapan akademika

Hasil temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa bentuk pendidikan *life skill* pada kecakapan akademika yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Midad dilaksankan melalu kegiatan taqror. Kegiatan taqror di pondok pesantren Miftahul Midad untuk menunjang pemahaman santri selama belajar di kelas. sehingga apa yang didapatkan di kelas, akan mendapatkan pendalaman pemahaman dengan adanya kegiatan ini. Taqror membuat santri dapat meningkatkan kecerdasan di bidang akademiknya.

⁹⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 30.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori bahwa kecakapan akademika (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.⁹⁶

Jadi kegiatan taqror merupakan upaya untuk meningkatkan pendidikan kecakapan hidup dalam ranah kecakapan akademika (*academic skill*). Sesuai dengan temuan peneliti bahwa kegiatan taqror merupakan kegiatan yang dapat mengantisipasi kesalah pahaman dalam penerimaan pelajaran dalam kelas. karena santri menganalisis dan mengaitkan dengan teori apa yang diperoleh dikelas.

d. Kecakapan vokasional (*vocasional skill*)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan *life skill* pada kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kursus kewirausahaan yaitu kaligrafi, hadrah, tartil dan pelatihan pembuatan sale pisang.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills*, 9.

Pendidikan *life skill* yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang memuat kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yaitu keterampilan dan bakat yang dimiliki santri. Seperti satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa dalam kegiatan ini santri menghasilkan suatu karya yang bisa digunakan santri untuk bekerja dan berguna dimasyarakat.

Hasil temuan di atas sesuai dalam buku yang berjudul “pendidikan kecakapan hidup” oleh Anwar yang menyatakan bahwa kecakapan vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).⁹⁷

Pendidikan *life skill* yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang memuat kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yaitu keterampilan dan bakat yang dimiliki santri. Sebagaimana yang terdapat pada penjelasan dari buku karya anwar yang menjelaskan bahwa kecakapan vokasional adalah kecakapan yang terkait dengan keterampilan yang diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai

⁹⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 31.

dan keterampilan itu menghasilkan suatu barang ataupun menghasilkan jasa. Dalam kegiatan ini santri menghasilkan suatu karya yang bisa digunakan santri untuk bekerja dan berguna dimasyarakat.

Penjelasan tersebut selaras dengan hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan kegiatan kaligrafi, hadrah dan juga tartil yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Setiap lembaga baik formal, nonformal maupun informal dalam pemanfaatannya terdapat faktor yang mempengaruhi yakni faktor yang menjadi pendukung dan faktor yang menjadi penghambat. Sebagaimana Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang sebagai lembaga pendidikan nonformal juga mempunyai faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill*. Adapun hasil temuan terkait faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang yakni dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Faktor Pendukung keberhasilan pendidikan *life skill* santri

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat diketahui faktor pendukung keberhasilan pendidikan *life skill* santri adalah adanya minat santri terhadap pendidikan yang diberikan, adanya fasilitas yang memadai dan adanya kegiatan terkait dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi faktor lingkungan, instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis.⁹⁸

Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ahmad Syarifuddin, yaitu faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal, antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal, antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁹⁹

faktor pendukung tersebut juga bisa menjadi faktor penghambat jika tidak berjalan dan tidak terpenuhi dengan baik sebagaimana teori yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang telah disebutkan bisa menjadi faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan nonformal apabila semua faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Akan tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan dan tidak terpenuhi dengan baik

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan *life skill* santri yang sudah disebut dalam hasil

⁹⁸ Muhammad Zakiyannur Rida, "Metode Pendidikan Life Skill Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan," *Jurnal Thesis* (2018) : 5.

⁹⁹ Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya" *Jurnal Raden Fatah Vol XVI, No. 01*, (Juni 2011), 128.

temuan di atas telah sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

b. Faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* santri

Hasil temuan yang berhubungan dengan faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yaitu kurangnya tenaga pengajar ahli, kurangnya kedisiplinan santri, kurangnya peraturan yang tegas dan kurangnya perhatian santri yaitu banyak santri yang masih tidak fokus saat kegiatan berlangsung.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi faktor lingkungan, instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis.¹⁰⁰

Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ahmad Syarifuddin, yaitu faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal, antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal, antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹⁰¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan *life skill* santri yang sudah disebut dalam hasil

¹⁰⁰ Muhammad Zakiyannur Rida, *Metode Pendidikan Life Skill*, 5.

¹⁰¹ Ahmad Syarifuddin, *Penerapan Model Pembelajaran*, 128.

temuan di atas telah sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, akhirnya dapatlah peneliti simpulkan inti pokok dari kajian yang telah dilakukan, dan hasil kesimpulan yang peneliti peroleh merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun kesimpulan yang dimaksud antara lain:

1. Tujuan pendidikan *life skill* santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang yaitu:
 - a. Mengembangkan potensi santri
 - b. Mengembangkan keterampilan santri
 - c. Melayani masyarakat di lingkungan sekitar pesantren
 - d. Menumbuhkan kemandirian santri..
2. Bentuk-bentuk pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang ada 4 yaitu:
 - a. Kecakapan personal yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan istighosah
 - b. Kecakapan sosial yang diterapkan melalui kegiatan sosial yaitu ro'an (bersih-bersih pondok) dan haflah akhir sanah
 - c. Kecakapan akademika yang diterapkan melalui kegiatan taqror (belajar bersama)

- d. Kecakapan vokasional yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu kaligrafi, hadrah, tartil dan kursus pelatihan kewirausahaan yaitu pelatihan pembuatan sale pisang.
3. Faktor pendukung dan penghambatnya keberhasilan pendidikan *life skill* santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.
 - a. Faktor pendukung yaitu adanya minat santri, adanya fasilitas yang memadai dan adanya kegiatan terkait kecakapan hidup (*life skill*).
 - b. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya tenaga pengajar ahli, kurangnya kedisiplinan santri, kurangnya peraturan yang tegas, dan kurangnya perhatian santri yaitu banyak santri yang masih tidak fokus saat kegiatan berlangsung.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Potret Pendidikan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Maka diakhir penulisan ini peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan bagi beberapa pihak yakni:

1. Untuk lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren Miftahul Midad hendaknya meningkatkan pengembangan pendidikan *life skill* yang telah ada, serta diharapkan dapat menyalurkan *life skill* ini kelingkungan di sekitar pesantren ataupun ke pesantren-pesantren yang lainnya sehingga pesantren ini dapat dijadikan contoh untuk pesantren yang lainnya.

2. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren hendaknya menetapkan target dari pelaksanaan pendidikan *life skill* sebagai evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan.
3. Untuk para pengurus dan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Midad hendaknya lebih memahami Tujuan pendidikan *life skill*, sehingga pendidikan *life skill* ini lebih maksimal dan santripun nantinya dapat memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Pondok Pesantren Miftahul Midad. 2020. Buku Pedoman Penghubung dan Rapor Santri (BP2RS).
- Departemen Agama RI. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- _____. 2010. *Al-Qur'an Terjemah*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktur Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama.
- Hasan, M Tholchah. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang : Visi press.
- Hidayanto. 2002. *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pontianak : ALFABET.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J.R.Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grasindo
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita*. Bandung: CV Jabal.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offeset.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi : Resitensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah, Siti. 2016. "Implementasi Pendidikan Life Skill di Sekolah Menengah Pertama Darussalam Wotgalih Yosowilangun Lumajang Tahun Pelajaran 2016/2017". IAIN Jember.
- Noor, Agus Hasbi. 2015. "Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Jurnal Empowerment* 3, No. 1.

- Prabowo, Sugeng Listoyo & Faridah Nurmaliyah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Rahman, Syaifur. 2019. "Pendidikan Pesantren Dalam Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As –Syabrowiy)". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rida, M Zakiyannur. 2018. "Metode Pendidikan Life Skill Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan," *Jurnal Thesis*.
- Sekretariat Negeri RI. PP No. 55, Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan,
- Saldana, Johnny & Miles M.B Huberman. 2014. *Qualitatif Data Analysis : A Methods Sourcebook*. California : SAGE Publications.
- Sujarweni, Wieatna. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Buku Press.
- Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet PH. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 037. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi.2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syarifuddin, Ahmad. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya" *Jurnal Raden Fatah Vol XVI, No. 01*.
- Thabrani, Abdul Muis. 2013. *Pengantar & Dimesni-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wulan, Aprilia. 2018. "Pengaruh Motivasi Keluarga, Life Skill, dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Wonogiri". Universitas Negeri Yogyakarta.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesty Nur Hidayati
NIM : T20161140
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 September 2020
Saya yang menyatakan



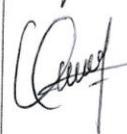
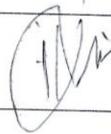
Hesty Nur Hidayati
NIM. T20161140

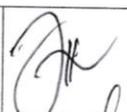
MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pendidikan <i>Life Skill</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang	Pendidikan <i>Life Skill</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Pendidikan <i>Life Skill</i> 2. Bentuk-bentuk Pendidikan <i>Life Skill</i> 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan <i>Life Skill</i> 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan potensi peserta didik b. Mengembangkan keterampilan peserta didik c. Melayani warga masyarakat d. Membekali peserta didik untuk mandiri dan produktif <ol style="list-style-type: none"> a. Kecakapan Personal b. Kecakapan Sosial c. Kecakapan akademika d. Kecakapan Vokasional <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor Internal b. Faktor Eksternal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Pengasuh b. Ketua pengurus c. Pengurus d. Ustadzah e. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Jenis penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>) 3. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Studi Dokumen 4. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi Data c. Penyajian data d. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tujuan pendidikan <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang? 2. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang? 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	17 Februari 2020	Menyerahkan surat izin penelitian	Kyai As'adul Umam	
2	20 Februari 2020	Meminta data-data dokumentasi	Ustadzah Indana Zulfa	
3	26 Februari 2020	Wawancara kepada pengasuh	Kyai As'adul Umam	
4	10 Maret 2020	Wawancara kepada ketua pengurus	Ustadzah Indana Zulfa	
		Observasi kegiatan <i>life skill</i>		
5	11 Maret 2020	Wawancara kepada pengurus ubudiyah	Ustadzah Siti Musyaroffah	
6	12 Maret 2020	Wawancara kepada pengurus tarbiyah	Ustadzah Bahriyatul Ilmiyah	
7	20 Maret 2020	Wawancara kepada Pembimbing kegiatan kaligrafi	Ustadzah Levina Kurniawati	
		Observasi kegiatan <i>life skill</i>		
8	21 Maret 2020	Wawancara kepada santri	Izza Salsabila	
			Anis Kurlillah	

			Khairah Elfi Syahrina	
9	29 Juli 2020	Meminta surat selesai penelitian	Ustadzah Indana Zulfa	

Lumajang, 29 Juli 2020

KETUA YAYASAN MIFTAHUL MIDAD



KYAI AS'ADUL UMAM. S.Pd.I

PEDOMAN KEGIATAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang keadaan fisik Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
2. Observasi tentang tujuan Pendidikan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
3. Observasi tentang bentuk-bentuk Pendidikan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
4. Observasi tentang faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

B. Pedoman Wawancara

- 1 Subjek:** Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
 - a. Apa tujuan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
 - b. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad?
- 2 Subjek:** Ketua Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang
 - a. Apa saja sarana dan prasarana di pondok pesantren Miftahul Midad?
 - b. Berapa jumlah santri di pondok pesantren Miftahul Midad?
 - c. Apa tujuan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
 - d. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?

- e. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
- f. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?

3 Subjek: Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

- a. Apa tujuan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
- b. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
- c. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?

4 Subjek: Pembimbing di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

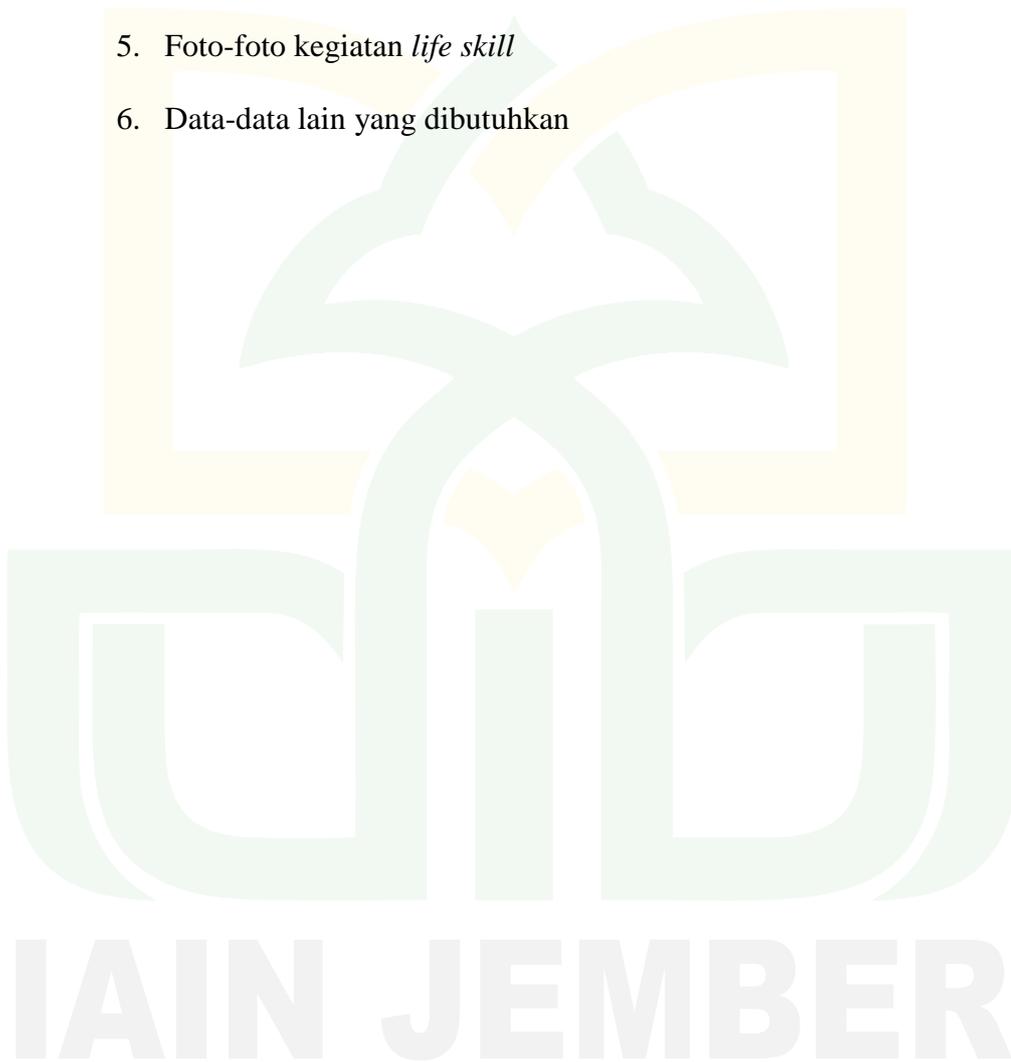
- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren miftahul midad?
- b. Bagaimana hasil santri dari mengikuti kegiatan tersebut/

5 Subjek: Santri Pondok Pesantren Miftahul Midad

- a. Apa tujuan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?
- c. Apa yang diperoleh dari mengikuti kegiatan tersebut?
- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Miftahul Midad?

C. Pedoman Dokumentasi

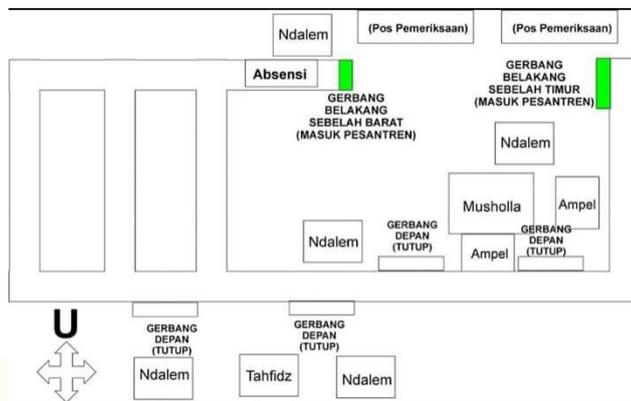
1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Midad
2. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Midad
3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Midad
4. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Midad
5. Foto-foto kegiatan *life skill*
6. Data-data lain yang dibutuhkan



Prestasi Santri PP Miftahul Midad Lumajang

No	Prestasi Santri
1	Juara 3 Lomba Al-Banjari Se Kabupaten Lumajang tingkat umum
2	Juara 3 Lomba Al-Banjari Se Kabupaten Lumajang tingkat pelajar
3	Juara 2 lomba kaligrafi kontemporer se kabupaten Lumajang tingkat umum
4	Juara 3 lomba kaligrafi dekorasi se kabupaten Lumajang tingkat umum
5	Juara 1 lomba kaligrafi mushaf se kabupaten lumajang tingkat umum
6	Juara 2 lomba tilawah Qur'an se kabupaten lumajang tingkat pelajar putri
7	Juara 1 lomba muhafadzotul juz 'amma se kabupaten lumajang tingkat pelajar putri
8	Juara 3 lomba muhafadzotul juz 'amma se kabupaten lumajang tingkat pelajar putra
9	Juara 1 lomba muhafdzotul qur'an juz 5 se kabupaten lumajang tingkat pelajar putri
10	Juara 1 lomba tartil qur'an se kabupaten lumajang tingkat umum putra

IAIN JEMBER



(Denah PP Miftahul Midad)



(Buku Pedmona dan Penghubung Santri (BP2S))



(Pondok Pesantren Miftahul Midad)



(Kegiatan sholat bersama)



(Wawancara dengan ketua pengurus)

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Hesty Nur Hidayati
NIM : T20161140
Tempat, Tanggal Lahi : Lumajang, 11 Februari 1999
Alamat : Dusun Krajan RT 01/RW 01 Pagowan
Pasrujambe Lumajang
No HP : 085711265676
Email : Hestynurhidayati714@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Darmawanita Pagowan Lulus Tahun 2004
2. MI NURIS Pagowan Lulus Tahun 2010
3. SMP Negeri 01 Senduro Lulus Tahun 2013
4. MA Miftahul Midad Lumajang Lulus Tahun 2016
5. Insitut Agama Islam Negeri Jember

Pengalaman Organisasi :

1. Pramuka IAIN Jember
2. Volunteer RAKA (Rumah Kreatif Anak Lumajang)